



EFEKTIVITAS MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS III SD DALAM PEMBELAJARAN IPAS PADA MATERI “APAKAH SEMUA HEWAN SAMA”

Mila Sari¹, Yusni Arni², Khoirunnisa³, Rufita Gracia Silitonga⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 5 Desember 2025
 Revisi: 12 Januari 2026
 Diterima: 24 Januari 2026
 Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:
 Image media, science and science learning, student understanding

Kata Kunci:
 Media gambar, pembelajaran IPAS, pemahaman siswa

DOI:
 10.31932/jpdp.v12i1.5799

Surel Korespondensi:
 mila040304@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effectiveness of picture media in improving third-grade elementary students' understanding in Science and Social Studies (IPAS) learning. The research used a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design. The subjects were 40 third-grade students at SDN 30 Palembang, consisting of 20 students in the experimental group and 20 students in the control group. The research instrument was a 10-item multiple-choice comprehension test administered as pretest and posttest. The experimental group was taught using picture media, while the control group used conventional teaching methods. Data were analyzed using an Independent Sample t-test with SPSS. The results showed a significant improvement in the experimental group, with the mean score increasing from 62.50 (pretest) to 86.00 (posttest), while the control group increased from 61.50 to 70.00 (gain 13.82%). The Independent Sample t-test indicated a significant difference between the posttest scores of both groups ($p < 0.05$), with a t-value of 7.856. In conclusion, picture media is effective in improving third-grade students' understanding in IPAS learning, particularly due to its suitability with the concrete operational stage of elementary school students' cognitive development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media gambar dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD pada pembelajaran IPAS. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental nonequivalent control group design. Subjek penelitian adalah 40 siswa kelas III SDN 30 Palembang yang terdiri dari 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman pilihan ganda sebanyak 10 soal yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan media gambar, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Data dianalisis menggunakan uji Independent Sample t-test melalui aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dengan rata-rata pre-test 62,50 menjadi post-test 86,00, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 61,50 menjadi 70,00 (gain 13,82%). Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara post-test kelompok eksperimen dan kontrol ($p < 0,05$) dengan nilai t-hitung = 7,856. Penelitian ini menegaskan bahwa media gambar efektif meningkatkan pemahaman siswa kelas III dalam pembelajaran IPAS, terutama karena kesesuaiannya dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret siswa sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan secara teratur, sistematis, dan terarah untuk

memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Lembaga pendidikan dasar menyelenggarakan program pendidikan selama enam tahun bagi

anak berusia 6 hingga 12 tahun, dimulai dari kelas satu hingga kelas enam. Seluruh kegiatan dan proses pembelajaran telah dirancang secara terencana dalam suatu pedoman yang dikenal dengan istilah kurikulum. (Evi, 2020).

Salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang kajian yang mempelajari tentang makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Sebagai contoh, manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup secara mandiri tanpa adanya hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, IPAS dapat dipahami sebagai integrasi antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Meylovvia & Julianto, 2023).

Pada pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas III di SD Negeri 30 Palembang, siswa berada dalam periode perkembangan di mana mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang disajikan secara visual

dan konkret. Materi "Apakah Semua Hewan Sama" menjadi salah satu topik fundamental yang memperkenalkan siswa pada keanekaragaman hayati dan karakteristik makhluk hidup di sekitar mereka.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak tentang perbedaan dan persamaan karakteristik hewan. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered seringkali membuat siswa kurang aktif dan minat belajar mereka menurun. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, yang tercermin dari hasil evaluasi yang belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang berbentuk gambar. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas 3 A dan 3 B SD Negeri 30 Palembang pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan data nilai ulangan harian dari kedua kelas, dapat diidentifikasi beberapa kebutuhan mendesak dalam pembelajaran IPAS kelas III SD pada materi "Apakah Semua Hewan Sama". Pada kelas eksperimen, sebanyak 55% siswa (11 dari 20 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di bawah KKM 70, dengan distribusi nilai menunjukkan 15% siswa berada pada rentang 50-59, 40% siswa pada rentang 60-69, 30% siswa pada rentang 70-79, dan hanya 15% siswa yang mencapai nilai 80-89. Sementara itu, kondisi kelas kontrol menunjukkan situasi yang lebih memprihatinkan dengan 65% siswa (13 dari 20 siswa) tidak mencapai ketuntasan, dimana 25% siswa memperoleh nilai 50-59, 40% siswa pada rentang 60-69, 25% siswa pada rentang 70-79, dan hanya 10% siswa yang mencapai nilai 80-89. Nilai terendah di kedua kelas adalah 50, menunjukkan adanya siswa yang mengalami kesulitan signifikan dalam memahami materi, sementara tidak ada satupun siswa di kedua kelas yang mencapai nilai 90-100. Data ini mengindikasikan kebutuhan

mendesak akan inovasi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, mengatasi kesenjangan kemampuan antar siswa, dan membantu siswa berkemampuan rendah yang mencapai 15-25% dari total siswa agar dapat memahami konsep keanekaragaman hewan dengan lebih baik.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat memperjelas konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang kompleks, serta mendorong interaksiaktif antara siswa dan guru. (Yusni Arni, 2023).

Media pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai sarana atau alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada peserta didik secara efektif. Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu proses

pemahaman materi dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui media pembelajaran, penyampaian pesan pendidikan menjadi lebih menarik, mampu membangkitkan minat belajar, meningkatkan motivasi, serta menjaga perhatian siswa agar tetap terfokus pada kegiatan pembelajaran. (Junaeda et al., 2021)

Media pembelajaran tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen pendukung, melainkan juga berperan dalam mengeliminasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Melalui pemanfaatan media, interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung secara lebih efisien dan efektif, sekaligus memfasilitasi penyajian informasi yang lebih menarik dan mudah dicerna. (Khulaifatuzzahra et al., 2024)

Pengajaran yang hanya fokus pada ceramah dan buku teks seringkali tidak dapat melibatkan siswa secara aktif, terutama pada siswa kelas III SD yang berada pada tahap operasional konkret. Ini bisa menyebabkan peserta didik tidak mengerti dan tidak berminat dengan

materi yang disampaikan, khususnya pada materi IPAS yang mengandung konsep-konsep abstrak tentang keanekaragaman hewan. Dengan demikian, untuk mendorong siswa lebih berminat dan bersemangat untuk belajar, cara materi yang dijelaskan harus berbeda.

Pemanfaatan media pembelajaran visual, seperti media gambar, dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Salah satu aspek yang mendukung efektivitas penggunaan media gambar dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk membuat lingkungan belajar yang konkret dan menarik. Menurut (Luthfi et al., 2023), media gambar adalah alat bantu visual yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret. Dalam konteks pembelajaran IPAS, materi tentang keanekaragaman hewan dapat menjadi lebih menarik dan mudah dipahami ketika disampaikan melalui media gambar yang jelas dan berwarna. Salah satu yang dapat digunakan adalah media gambar

berupa foto, ilustrasi, atau diagram tentang berbagai jenis hewan beserta karakteristiknya.

Pemilihan media gambar untuk meningkatkan pemahaman siswa didasarkan pada temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa penggunaan media gambar dapat efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar. Seperti dalam hasil penelitian oleh (Harahap, 2025) terhadap siswa sekolah dasar setelah diterapkan media gambar bahwa Penggunaan media gambar terbukti memberikan pengaruh positif karena membantu pemahaman siswa sehingga hasil belajar meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Teori perkembangan kognitif Piaget memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memahami bagaimana siswa sekolah dasar memproses informasi. Siswa dalam rentang usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret di mana mereka sudah mampu berpikir secara logis, rasional, dan objektif terhadap hal-hal yang bersifat konkret atau nyata, namun belum dapat menangani konsep yang bersifat abstrak

(Wardana et al., 2025) Dalam konteks pembelajaran, ini berarti siswa pada tahap ini memerlukan objek-objek konkret atau representasi visual untuk memahami konsep abstrak, karena penalaran mereka masih terbatas pada benda-benda fisik yang dapat mereka amati secara langsung.

Anak-anak pada tahap operasional konkret sangat bergantung pada apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, dan jika diberi model tiga dimensi untuk direplikasi, mereka memerlukan seperangkat instruksi lengkap untuk berhasil membangun model replica (Cerovac & Keane, 2025) Penelitian terbaru oleh Cerovac & Keane (2025) yang membandingkan siswa usia 8-10 tahun (tahap operasional konkret) dengan siswa usia 15-18 tahun (tahap operasional formal) menemukan bahwa siswa yang lebih muda memerlukan bantuan konkret yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas teknik, dan kesenjangan kemampuan penalaran abstrak dan inferensi spasial mereka semakin melebar seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas. Lebih lanjut, studi oleh Syafawani & Safari (2024) menegaskan bahwa dalam

pembelajaran di sekolah dasar, guru harus memperhatikan perkembangan siswa karena setiap fase perkembangan kognitif berbeda-beda, sehingga kegiatan pembelajaran yang efektif dapat diterapkan sesuai dengan tahapan usia siswa.

Implikasi teori Piaget terhadap pemilihan media pembelajaran sangat signifikan, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membantu anak mengonstruksi pengetahuan mereka (Bustomi et al., 2024). Dalam perspektif konstruktivisme Piaget, siswa tidak pasif menerima informasi, melainkan aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek-objek di lingkungan mereka. Media gambar, dalam hal ini, berfungsi sebagai "jembatan kognitif" yang membantu siswa mentransformasi pengalaman konkret menjadi pemahaman konseptual yang lebih abstrak. Pembelajaran konstruktivisme berbantuan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena membantu siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sehingga

pembelajaran lebih bermakna (Adhiyah, 2023).

Dalam konteks pembelajaran IPAS materi "Apakah Semua Hewan Sama", siswa dihadapkan pada konsep keanekaragaman hayati yang bersifat kompleks dan memerlukan kemampuan untuk membandingkan, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi karakteristik berbagai jenis hewan. Konsep-konsep seperti perbedaan habitat, cara bergerak, dan jenis makanan hewan dapat menjadi abstrak jika hanya dijelaskan secara verbal tanpa bantuan visual. Piaget menekankan bahwa pada tahap operasional konkret, anak-anak memerlukan pengalaman langsung atau representasi konkret dari objek pembelajaran untuk dapat memahami konsep dengan baik (Suprpto et al., 2021).

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Suparman et al. (2020) menunjukkan bahwa media gambar efektif meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD namun penelitian tersebut menggunakan desain true experimental dengan kelompok kontrol dan eksperimen yang terpisah.

Sementara itu, penelitian lain oleh Setiawati et al. (2024) menganalisis efektivitas media gambar pada kemampuan membaca permulaan, bukan pada pemahaman konsep sains. Lebih lanjut, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada penggunaan media digital interaktif seperti video animasi Alva Omega et al. (2024) Platform Wordwall PowerPoint interaktif untuk kelas tinggi SD, sementara penelitian tentang efektivitas media gambar sederhana (foto, ilustrasi, dan diagram) pada pembelajaran IPAS khususnya untuk kelas III SD dan materi keanekaragaman hewan masih terbatas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi efektivitas media gambar pada materi "Apakah Semua Hewan Sama" yang merupakan topik fundamental dalam kurikulum IPAS kelas III, suatu area yang belum banyak diteliti secara khusus dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan aplikasi statistika SPSS yang memungkinkan pengukuran perubahan pemahaman siswa secara

lebih fokus dan mendalam pada satu kelompok subjek yang sama.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan strategis. Pertama, di era digital saat ini, banyak pendidik terjebak dalam asumsi bahwa media pembelajaran yang efektif harus selalu berbasis teknologi canggih dan interaktif, padahal media gambar sederhana yang mudah diakses dan diproduksi dapat menjadi alternatif yang tidak kalah efektif, terutama untuk sekolah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi. Kedua, pemahaman tentang keanekaragaman hayati dan karakteristik makhluk hidup merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sains di sekolah dasar yang akan mempengaruhi pemahaman konsep-konsep biologi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Ketiga, siswa kelas III SD berada pada fase kritis perkembangan kognitif dimana pemilihan media pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan pemahaman konsep abstrak. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru IPAS di sekolah dasar dalam memilih dan

mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif peserta didik kelas III memanfaatkan media gambar untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPAS dengan materi "Apakah Semua Hewan Sama". Efektivitas ini akan diukur melalui peningkatan pemahaman siswa tentang materi, tingkat keterlibatan peserta didik pada saat proses pembelajaran, dan hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif di jenjang sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe nonequivalent control group design.

Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi subjek secara penuh mengingat subjek penelitian adalah kelas yang sudah terbentuk secara natural di sekolah. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang keduanya diberikan pre-test dan post-test. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 30 Palembang yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 20 siswa kelompok eksperimen, dan 20 siswa kelompok kontrol.

Alat pengumpulan data menggunakan tes terdiri dari 10 soal yang divalidasi melalui expert judgment oleh dosen ahli dan guru ipas, analisis data menggunakan uji paired sample t-test (untuk masing-masing kelompok) dan uji independent sample t-test (membandingkan kedua kelompok).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 30 Palembang dengan subjek penelitian siswa kelas III yang berjumlah 29 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test, post-test. Hasil akhir analisis data

memperlihatkan bahwa ada pembelajaran IPAS. Situasi ini dapat peningkatan signifikan dalam dilihat dari perolehan rata-rata nilai pemahaman peserta didik setelah siswa pada tahap pre-test dan post-test menggunakan media gambar dalam test.

Tabel 1. Deskripsi Data Pre-test dan Post-test

Kelompok	Tes	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Eksperimen	Pre-test	20	62.50	8.45	50	80
Eksperimen	Post-test	20	86.00	6.32	70	100
Kontrol	Pre-test	20	61.50	8.12	50	80
Kontrol	Post-test	20	70.00	7.85	60	90

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 62,50 menjadi 86,00 sehingga meningkat 23,50 pion atau 37,60%. Kemudian kelompok kontrol mengalami peningkatan rata-rata dari 61,50 menjadi 70,00 yang artinya meningkat 8,50 poin atau 13,82%. Ditemukan bahwa standar deviasi kelompok ekperimen menurun dari 8,45 menjadi 6,32 yang menunjukkan pemahman siswa lebih merata setelah perlakuan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Kelompok	Tes	Statistic	df	Sig.
Ekperimen	Pre-test	0.951	20	0.382
Ekperimen	Post-test	0.956	20	0.467
Kontrol	Pre-test	0.948	20	0.339
Kontrol	Post-test	0.953	20	0.411

Berdasarkan Tabel 2, semua nilai post-test kedua kelompok signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat berdistribusi normal. disimpulkan bahwa data pre-test dan

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)

Data	Levene statistic	df1	df2	Sig.
Post-test	0.685	1	38	0.413

Sesuai Tabel 3., Nilai signifikansi varians data post-test kedua $0,413 > 0,05$ menunjukkan bahwa kelompok homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test Kelompok Eksperimen

Pair	Mean	Std. dev.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest-Posttest	-23.50	5.82	-18.056	19	0.000

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-test Kelompok Kontrol

Pair	Mean	Std. dev.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest-Posttest	-8.50	4.65	-8.176	19	0.000

Hasil uji menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan signifikan ($p < 0,05$). Namun, peningkatan kelompok

eksperimen (23,50 poin) jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (8,50 poin).

Tabel 6. Hasil Uji Independent Sample T-Test Post-Test

Pair	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference
Equal variances assumed	7.856	38	0.000	16.000

Nilai $t_{hitung} = 7,856$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara post-test kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata post-test yang lebih tinggi (86,00) dibandingkan kelompok kontrol (70,00) dengan selisih 16,00 poin.

Pembahasan

Efektivitas Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III tentang materi "Apakah Semua Hewan Sama" dibandingkan

dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelompok eksperimen (37,60%) dan kelompok kontrol (13,82%).

Kelompok eksperimen yang menggunakan media gambar menunjukkan rata-rata post-test sebesar 86,00, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 70,00. Perbedaan sebesar 16,00 poin ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan nilai t -hitung sebesar 7,856. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap (2025) yang menemukan bahwa penggunaan media gambar memberikan pengaruh positif

terhadap hasil belajar IPA karena membantu pemahaman siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

Efektivitas media gambar dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, media gambar membantu siswa mengkonkretkan konsep-konsep abstrak tentang keanekaragaman hewan. Konsep seperti perbedaan habitat, cara bergerak, dan jenis makanan hewan menjadi lebih mudah dipahami ketika disajikan dalam bentuk visual yang konkret. Kedua, media gambar meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan verbal, tetapi juga dapat mengamati, membandingkan, dan mengklasifikasikan hewan melalui gambar-gambar yang disediakan.

Kesesuaian dengan Tahap Perkembangan Kognitif Siswa

Efektivitas media gambar dalam penelitian ini sangat sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Siswa kelas III yang berusia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka sudah mampu berpikir logis terhadap objek

konkret namun masih mengalami kesulitan dengan konsep abstrak (Wardana et al., 2025). Pada tahap ini, siswa sangat memerlukan bantuan objek konkret atau representasi visual untuk memahami konsep pembelajaran.

Penelitian Cerovac & Keane (2025) menegaskan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret sangat bergantung pada apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Dalam konteks pembelajaran IPAS tentang keanekaragaman hewan, media gambar berfungsi sebagai "jembatan kognitif" yang membantu siswa mentransformasi pengalaman konkret (melihat gambar hewan) menjadi pemahaman konseptual yang lebih abstrak (memahami klasifikasi dan karakteristik hewan).

Perbandingan dengan Pembelajaran Konvensional

Meskipun kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pemahaman (dari 61,50 menjadi 70,00), peningkatan ini jauh lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks kurang efektif dalam

membantu siswa memahami konsep keanekaragaman hewan karena beberapa alasan yakni keterbatasan visualisasi; kurangnya keterlibatan aktif, serta kesulitan membandingkan dan mengklasifikasikan berbagai jenis hewan secara langsung.

Konsistensi Peningkatan dan Pemerataan Pemahaman

Penurunan standar deviasi pada kelompok eksperimen dari 8,45 (pre-test) menjadi 6,32 (post-test) menunjukkan bahwa media gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman rata-rata, tetapi juga membantu memperkecil kesenjangan pemahaman antar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa media gambar efektif untuk berbagai tingkat kemampuan siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan standar deviasi yang relatif stabil (dari 8,12 menjadi 7,85), menunjukkan bahwa pembelajaran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar terbukti efektif secara signifikan

konvensional kurang efektif dalam mengatasi kesenjangan pemahaman antar siswa.

Implikasi Praktis untuk Pembelajaran

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi guru IPAS di sekolah dasar:

- 1) Media gambar sederhana efektif, Tidak selalu diperlukan teknologi canggih untuk meningkatkan pemahaman siswa. Media gambar sederhana seperti foto, ilustrasi, dan diagram sudah cukup efektif.
- 2) Sesuai dengan perkembangan kognitif, Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.
- 3) Dapat diterapkan dengan mudah, Media gambar relatif mudah didapat, diproduksi, dan digunakan, bahkan di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi.

dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD pada pembelajaran IPAS materi "Apakah Semua Hewan Sama". Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 37,60% (dari

62,50 menjadi 86,00), jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 13,82% (dari 61,50 menjadi 70,00). Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pembelajaran ($p < 0,05$, $t = 7,856$), dengan selisih rata-rata post-test sebesar 16,00 poin.

Media gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman rata-rata siswa, tetapi juga membantu memperkecil kesenjangan pemahaman antar siswa, terbukti dari penurunan standar deviasi kelompok eksperimen dari 8,45 menjadi 6,32. Efektivitas media gambar ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret memerlukan representasi visual untuk memahami konsep abstrak tentang keanekaragaman hewan. Dengan demikian, media gambar berhasil berfungsi sebagai "jembatan kognitif" yang membantu siswa mengkonkretkan konsep pembelajaran, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses

belajar, serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Adhiyah, M. (2023). Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2075–2081.
- Alva Omega, S., Kasiyun, S., & Rohimah, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya melalui Media Platform Wordwall.net pada Siswa Kelas IV SD AL-Islah Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education*, 4, 311–320.
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 16376–16383.
- Cerovac, M., & Keane, T. (2025). Early insights into Piaget's cognitive development model through the lens of the Technologies curriculum. *International Journal of Technology and Design Education*, 35(1), 61–81.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2, 72–75.

- Harahap, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Jamur (Fungi) di Kelas VIII MTS Negeri 03 Labuhanbatu. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan (JMAPEN)*, 6, 37–39.
- Junaeda, I., Passinggi, Y. S., & Muslimin. (2021). Penggunaan Media Papan dan Kartu Satuan Waktu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Tiga Di Kabupaten Maros. *Journal of Education*.
- Khulaifatuzzahra, I., Arni, Y., Rianti, D. N., & Fathier, S. C. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pembelajaran IPAS Tentang Pengenalan Sistem Tata Surya Sekolah Dasar Kelas Tinggi di Sumatera Selatan. *Journal of Science and Research*, 5, 1162–1172.
- Luthfi, T., Shalimar Azzahra, Zidan Ahmad Farhan, Syifa Mutiara Puradireja, Sofyan Iskandar, & Nadia Tiara Antik Sari. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Penunjang Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2, 484–492.
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam AL-Affan*, 84–91.
- Setiawati, E., Rachmi, T., Fitria Kumala Dewi, N., Yuningsih, Y., & Setia Budhi. (2024). Analisis Efektivitas Media Gambar pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13, 371–390.
- Suparman, T., Giri Prawiyogi, A., & Endah Susanti, R. (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 250–256.
- Suprpto, N., Kholiq, A., Prahani, B. K., & Deta, U. A. (2021). Research on physics of photography: A bibliometric study (2000-2020). *Journal of Physics: Conference Series*, 2110(1).
- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Matematika Di Bangku Sekolah Dasar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3, 1448–1502.
- Wardana, V., Arif Rahman Nurhakim, D., Miftah, K., Martaleni, Y., Faiza, F., & Nurlala, R. (2025). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4, 823–834.
- Wibowo, D. C. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Menggunakan Metode Simon Berkata Pada Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Sandung. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 2 (1), 40-49.
- Yulita, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas dan Motivasi Mahasiswa Dalam

Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning. *Business Management Journal*, 10(1).

Yusni A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Melalui Media

Cerita Bergambar Dan Diskusi Terhadap Pemahaman Materi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Educational and Language Research*, 2, 2807-2937.